

## **Pembelajaran Tari Kreatif Untuk Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini**

**Rina Nur Sholihatunnisa<sup>1</sup>**

[rinanurs05@upi.edu](mailto:rinanurs05@upi.edu)

**Idat Muqodas<sup>2</sup>**

[idatmuqodas@upi.edu](mailto:idatmuqodas@upi.edu)

**Gia Nikawanti<sup>3</sup>**

[gyanikawanti@upi.edu](mailto:gyanikawanti@upi.edu)

<sup>1,2,3</sup> PGPAUD Kampus Purwakarta, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Received: June, 30<sup>th</sup> 2024

Accepted: July, 2<sup>nd</sup> 2024

Published: July, 9<sup>th</sup> 2024

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan pembelajaran tari kreatif untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik anak usia dini. Tari kreatif merupakan salah satu metode pengembangan kecerdasan kinestetik yang dapat diterapkan pada pembelajaran anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode Single Subject Research (SSR) untuk mengetahui pengaruh penerapan pembelajaran tari kreatif dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik pada subjek penelitian yang merupakan 6 orang anak usia dini berusia 4-5 tahun di salah satu Taman Kanak-Kanak di Kecamatan Purwakarta. Penelitian dilakukan melalui tiga fase yang meliputi baseline 1, intervensi dan baseline 2. Hasil penelitian dapat menunjukkan adanya peningkatan pada kecerdasan kinestetik anak usia 4-5 tahun yang dilakukan melalui pembelajaran tari kreatif. Adapun skor yang diperoleh dari hasil analisis data menunjukkan bahwa kecerdasan kinestetik anak meningkat ke dalam kategori berkembang sangat baik setelah diterapkannya pembelajaran tari kreatif. Dengan demikian, penerapan pembelajaran tari kreatif efektif dalam memberikan pengaruh positif untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik anak usia 4-5 tahun.

**Kata Kunci:** tari kreatif, kecerdasan kinestetik, anak usia dini

### **How to cite this article:**

Nur Sholihatunnisa, R., Muqodas, I., & Nikawanti, G. (2024). Pembelajaran Tari Kreatif Untuk Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 9(2), 150–159. <https://doi.org/10.33369/jip.9.2.150-159>

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya dasar yang berguna dalam meningkatkan aspek kecerdasan anak. Sejatinya, anak usia dini memiliki kecerdasan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Kecerdasan tersebut berperan penting dalam membantu anak untuk memahami, memproses, dan mengolah informasi dengan lebih baik. Selain itu, kecerdasan ini dikenal sebagai kecerdasan majemuk yang menunjukkan keragaman potensi anak dalam memecahkan masalah dan mengembangkan diri secara lebih lanjut (Muqodas dkk., 2020). Berbagai kecerdasan yang dimiliki anak ini mampu menjadi fondasi awal untuk menuju pembelajaran yang lebih kompleks di masa yang akan datang. Teori Howard Gardner mengidentifikasi kecerdasan majemuk yang dimiliki anak diantaranya meliputi kecerdasan visual spasial, kecerdasan naturalis, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan linguistik (Fiah, 2020).

Berdasarkan jenis kecerdasan yang diuraikan, salah satu kecerdasan yang berkaitan dengan fisik anak yaitu kecerdasan kinestetik. Kecerdasan kinestetik menggambarkan kemampuan anak dalam mengkoordinasikan fisik dan pikirannya sehingga dapat menghasilkan suatu kesatuan gerak (Nurdin, 2023). Seorang anak yang memiliki kecerdasan kinestetik cenderung dapat menikmati proses pembelajaran yang menitikberatkan pada aktifitas fisik ataupun proses mengamati dan menyentuh benda menggunakan keterampilan motorik kinestetik (Muqodas dkk., 2020). Sehingga dalam hal ini kecerdasan kinestetik seorang anak berkaitan erat dengan gabungan antara pikiran dan kemampuan fisik yang memberikan pengaruh terhadap suatu tindakan atau aktivitas gerak pada diri anak.

Kecerdasan kinestetik seorang anak dapat diidentifikasi dari kemampuan koordinasi tubuh seorang anak yang seimbang, luwes, dan terampil (Sit dkk., 2023). Adapun komponen dasar dari kecerdasan kinestetik diantaranya meliputi koordinasi tubuh, keseimbangan, ketangkasan, kekuatan, fleksibilitas, dan kecepatan (Adibah dkk., 2023). Komponen tersebut merupakan suatu kesatuan yang dapat berfungsi untuk menyelesaikan masalah, menciptakan sesuatu, ataupun menghasilkan berbagai keterampilan yang berkaitan dengan fisik (Mukarromah, 2017). Hal ini sesuai dengan teori Howard Gardner yang menyatakan bahwa kriteria kecerdasan kinestetik seorang anak dapat ditinjau dari koordinasi gerak tubuh anak dan kemampuan mengekspresikan gerakan dengan berbagai cara sehingga menjadi suatu rangkaian aktivitas gerak yang memiliki tujuan (Ula, 2013). Dengan demikian, pengembangan kecerdasan kinestetik anak dapat diamati berdasarkan karakteristik tertentu yang relevan dengan perkembangan usia anak.

Berkaitan dengan pengembangan kecerdasan kinestetik, setiap anak pada dasarnya memiliki tingkat kecerdasan kinestetik yang berbeda-beda. Dalam beberapa lembaga PAUD, tidak jarang masih ditemukan sejumlah permasalahan yang berkaitan dengan pengembangan kecerdasan ini. Penelitian yang dilakukan oleh Thalia dkk. (2018) membuktikan masih banyaknya anak usia dini yang belum mampu untuk mengkoordinasikan gerak tubuhnya secara bebas dan luwes. Penelitian lain yang diungkapkan oleh Saripudin (2023) juga menunjukkan bahwa perkembangan kecerdasan kinestetik anak masih dirasa kurang optimal. Temuan tersebut juga senada dengan penelitian Fitriana dkk. (2021) yang mengungkapkan bahwa kemampuan anak dalam mengikuti gerakan senam dan tarian masih cenderung bersifat kaku. Permasalahan tersebut dapat dipicu oleh metode pembelajaran yang cenderung hanya menggunakan metode demonstrasi dan metode duplikasi saja sehingga dirasa belum mengarah pada pengembangan kecerdasan majemuk anak (Wulandari, 2024). Maka dari itu dibutuhkan suatu upaya pembelajaran untuk mengoptimalkan kecerdasan kinestetik dengan metode yang menyenangkan serta berpijak pada karakteristik belajar anak.

Terdapat berbagai cara untuk menstimulus kecerdasan anak kinestetik anak, salah satunya melalui pembelajaran tari kreatif. Tari kreatif dapat diartikan sebagai bentuk tari yang dihasilkan dari keseluruhan gerak tubuh dan seni berekspresi yang berasal dari ide kreatif yang dalam proses menari (Gilbert, 2015). Tari kreatif menurut Joice (dalam Maranatha, 2020) merupakan jenis tari yang membutuhkan suatu ide, pengalaman, serta kreativitas anak yang digunakan sebagai dasar dalam mengungkapkan suatu gerakan tari yang berasal dari pikiran dan jiwa anak itu sendiri. Selanjutnya, Rudolf Laban seorang tokoh pencetus *modern dance* juga mengungkapkan bahwa tari kreatif lebih menitikberatkan pada proses yang dilalui seorang anak ketika belajar menari yang serta kemampuan anak untuk berekspresi secara bebas melalui gerak tubuh yang menjadi dasar dalam tari (Nuriana & Yanuartuti, 2020). Maka dari itu, tari kreatif dapat menjadi salah satu metode yang menarik dan menjadikan anak merasa senang ketika melakukannya.

Pelaksanaan tari kreatif pada anak usia dini perlu selaras dengan karakteristik dan kebutuhan belajar untuk mencapai tujuan. Pada dasarnya, tari kreatif memiliki tujuan untuk meningkatkan pengembangan diri anak melalui kesempatan yang seluas-luasnya dalam mengekspresikan dirinya melalui gerak tari (Mulyani, 2016). Penerapan pembelajaran tari kreatif yang diterapkan pada anak mampu memberikan manfaat dalam meningkatkan aspek perkembangan dalam masa golden age anak (Agus & Riyadi, 2018). Dari hal tersebut, tari kreatif yang diterapkan dalam konteks pendidikan harus senantiasa mengarah pada peningkatan kecerdasan anak, termasuk dalam kecerdasan kinestetik.

Sebagai upaya untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik, pembelajaran tari kreatif memiliki manfaat dalam mengarahkan anak untuk dapat mengekspresikan gerak tubuhnya secara bebas dari ide dan perasaan anak melalui eksplorasi dan kemampuan kinetik setiap anak (Michelaki & Bournelli, 2016). Tari kreatif juga membantu mengembangkan koordinasi motorik anak dan menjadikan kegiatan fisik sebagai pengalaman belajar yang menyenangkan bagi anak (Wulandari dkk., 2021). Dalam menerapkan pembelajaran tari kreatif yang menyenangkan dan bermakna bagi anak, terdapat beberapa sintaks tari kreatif yang merupakan teori hipotetik dari Wulandari yaitu *warming up, exploring, developing skills, creating, form, dan presenting* (Wulandari dkk., 2021). Sintaks yang dilakukan dalam tari kreatif dapat diintegrasikan pada kegiatan pembelajaran sebagai landasan untuk menstimulus keterampilan dan pengalaman anak serta dapat memudahkan guru untuk mengukur perkembangan kecerdasan kinestetik anak.

Sejumlah penelitian sebelumnya menerangkan bahwa pembelajaran tari memberikan dampak pada meningkatnya kecerdasan kinestetik anak. Nunzairina (2023) membuktikan bahwa kegiatan tari Yamko Rambe memberikan pengaruh terhadap kecerdasan kinestetik anak yang ditinjau dari perkembangan anak dalam menyalurkan kontrol dan koordinasi antara pikiran dan tubuhnya serta mengalami peningkatan dalam aspek kelincahan, kekuatan, dan keseimbangan tubuh anak. Lebih lanjut, penelitian Meitarani (2019) juga menunjukkan bahwa terdapat peningkatan terhadap kecerdasan kinestetik anak setelah diterapkannya pembelajaran tari kreatif pada siklus ke 2 yang membantu anak dalam mengkoordinasikan pikiran, tangan, dengan anggota tubuh lainnya. Berdasarkan latar belakang ini kecerdasan kinestetik berpengaruh penting pada aktivitas keseharian anak dan dapat dikembangkan dengan serangkaian metode pembelajaran yang efektif, seperti tari kreatif. Maka dari itu, peneliti tertarik menerapkan tari kreatif untuk mengetahui pengaruhnya pada kecerdasan kinestetik anak usia 4-5 tahun. Tari kreatif ini dilaksanakan dengan menitikberatkan pada eksplorasi penciptaan gerak tari sesuai dengan tema dan tahapan yang telah ditentukan untuk memberikan stimulasi pengembangan kecerdasan kinestetik anak.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan *Single Subject Research* (SSR) yang merupakan metode penelitian yang terfokus pada pengamatan terhadap suatu individu atau kelompok kecil untuk mengukur adanya perubahan perilaku dari sebuah perlakuan yang diberikan. Peneliti menggunakan metode ini untuk mengamati perilaku secara detail dari subjek yang akan diteliti. Peneliti menerapkan Desain *Single Subject Research* (SSR) dengan model A-B-A yang mencakup fase baseline-1, intervensi, dan baseline-2. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat mengevaluasi dan mengukur efektifitas dari intervensi penerapan tari kreatif dan pengaruhnya untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik anak sehingga data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dapat menjadi bukti empiris terkait perubahan perilaku subjek secara

spesifik. 1) **sasaran penelitian**, subjek yang terlibat dalam penelitian adalah 6 orang anak dengan kriteria usia 4-5 di salah satu Taman Kanak-Kanak di Kecamatan Purwakarta, Kabupaten Purwakarta. Berkenaan dengan pelaksanaan penelitian, peneliti melakukan aktivitas pertama dengan mengukur kemampuan kinestetik awal anak, kemudian dilanjutkan ke tahap pemberian intervensi berupa penerapan pembelajaran tari kreatif dan ketiga adalah mengukur kembali kecerdasan kinestetik anak setelah pemberian intervensi. 2) **teknik pengumpulan data**, peneliti menggunakan instrumen penelitian yang diterapkan dalam uji coba atau tes. Uji coba atau tes tersebut dilakukan untuk mengukur tingkat perkembangan kecerdasan kinestetik anak. Instrumen dalam penelitian menggunakan rentang skor 1-4 yang menggambarkan kategori perkembangan anak yang dimulai dari belum berkembang hingga berkembang sangat baik. Rentang skor ini digunakan peneliti sebagai dasar dalam menilai dan menggolongkan pencapaian kemampuan kinestetik anak secara terstruktur untuk memberikan data yang akurat terkait perubahan perkembangan yang dicapai anak. 3) **teknik analisis data**, peneliti menggunakan pendekatan statistik deskriptif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang hasil data pada setiap tahap dari metode *Single Subject Research* (SSR) dengan desain A-B-A. Adapun analisis data penelitian mencakup dua aspek utama yang meliputi analisis dalam kondisi dan analisis luar kondisi. Analisis dalam kondisi digunakan peneliti untuk mengevaluasi hasil data yang berada dalam setiap fase, sementara analisis luar kondisi digunakan untuk membandingkan data dari fase-fase yang berbeda untuk serta memberikan gambaran terkait dampak dari suatu intervensi secara keseluruhan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan dengan rentang waktu selama 11 sesi dengan model A-B-A dalam desain *Single Subject Research* (SSR). Adapun rinciannya yaitu 3 pertemuan dalam fase baseline-1, 5 pertemuan dalam fase intervensi, dan 3 pertemuan dalam fase baseline-2. Adapun rekapitulasi dari hasil pertemuan digambarkan sebagai berikut:

| No.       | Inisial Subjek | Ketercapaian Tes Sesi ke- (%) |      |      |
|-----------|----------------|-------------------------------|------|------|
|           |                | 1                             | 2    | 3    |
| 1.        | NNS            | 28,1                          | 34,3 | 43,6 |
| 2.        | SRR            | 37,5                          | 43,7 | 50   |
| 3.        | TAFM           | 31,2                          | 37,5 | 43,7 |
| 4.        | AIF            | 43,1                          | 53,1 | 59,3 |
| 5.        | RMA            | 43,7                          | 50   | 56,2 |
| 6.        | ZAH            | 28,1                          | 31,2 | 37,5 |
| Rata-rata |                | 35,2                          | 41,6 | 48,3 |

tabel 1. Rekapitulasi Baseline-1

Hasil rekapitulasi data Baseline-1 dari 6 subjek yang diteliti merupakan hasil presentase rata-rata sesi 1 pada baseline-1 pada keenam subjek adalah 35,2%, pada sesi 2 rata-rata meningkat menjadi 41,6%, dan pada sesi 3 rata-rata mencapai 48,3%. Meskipun pada tahap ini rata-rata keenam subjek mengalami peningkatan dalam setiap sesinya, namun tingkat kecerdasan kinestetik anak usia 4-5 tahun sebelum diterapkannya intervensi berupa tari kreatif masih berada dalam kategori rendah atau mulai berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan adanya suatu perlakuan yang dapat memberikan rangsangan terhadap kecerdasan kinestetik pada anak-anak usia tersebut. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Musfiroh (2014) bahwa dibutuhkan suatu stimulus atau latihan yang melibatkan aktivitas fisik untuk mendukung perkembangan kecerdasan kinestetik anak dengan fokus pada pemberian kesempatan pada anak untuk aktif bergerak dan menguasai berbagai gerakan. Oleh karena itu,

dalam hal ini pemberian perlakuan tambahan seperti tari kreatif dapat menjadi langkah untuk mendukung pengembangan kecerdasan kinestetik anak.

Berdasarkan tabel rekapitulasi baseline-1 tingkat perkembangan kecerdasan kinestetik anak berada pada kategori rendah atau mulai berkembang namun presentase rata-rata dari sesi 1 sampai sesi 3 berada pada rentang yang stabil karena rata-rata pada setiap sesi menunjukkan presentase di atas 30% dan menunjukkan peningkatan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Prahmana (2021) apabila pengukuran skor telah dilakukan secara berulang dan menunjukkan pada tingkat yang stabil maka dapat dilanjutkan pada tahap intervensi. Oleh karena itu, karena rentang presentase rata-rata dari sesi 1 sampai sesi 3 berada pada rentang yang stabil dan menunjukkan peningkatan maka peneliti dapat melaksanakan penelitian ke fase selanjutnya berupa intervensi untuk mengetahui perubahan perkembangan pada kecerdasan kinestetik anak melalui penerapan tari kreatif. Hasil rekapitulasi data pada fase intervensi adalah sebagai berikut.

| No.       | Inisial Subjek | Ketercapaian Tes Sesi ke- (%) |      |      |      |      |
|-----------|----------------|-------------------------------|------|------|------|------|
|           |                | 1                             | 2    | 3    | 4    | 5    |
| 1.        | NNS            | 50                            | 56,2 | 56,2 | 65,6 | 78,1 |
| 2.        | SRR            | 59,4                          | 68,8 | 78,1 | 78,1 | 84,4 |
| 3.        | TAFM           | 50                            | 59,3 | 59,3 | 75   | 81,2 |
| 4.        | AIF            | 65,6                          | 71,9 | 78,1 | 78,1 | 87,5 |
| 5.        | RMA            | 62,5                          | 68,7 | 75   | 78,1 | 87,5 |
| 6.        | ZAH            | 50                            | 59   | 71   | 71   | 81   |
| Rata-rata |                | 56,2                          | 63,9 | 69,6 | 74,3 | 83,2 |

tabel 2. Rekapitulasi Intervensi

Pada tahap intervensi peneliti mulai menerapkan pembelajaran tari kreatif untuk mengukur perubahan tingkat perkembangan kecerdasan kinestetik setelah dilakukannya tahap baseline-1. Tabel 2 menunjukkan adanya peningkatan kecerdasan kinestetik anak melalui pemberian perlakuan berupa tari kreatif. Ditinjau dari hasil rekapitulasi pada tahap intervensi, dapat diketahui bahwa presentase rata-rata dari 6 subjek dalam setiap sesi pertemuan yaitu sesi 1 rata-rata sebesar 56,2%, pada sesi 2 memperoleh rata-rata 63,9%, sesi 3 sebesar 69,6%, sesi 4 meningkat dengan perolehan 74,3%, dan pada sesi 5 mencapai 83,2%. Presentase rata-rata keenam subjek pada tahap intervensi berada pada 50%-80% dan melalui intervensi berupa tari kreatif yang diterapkan, kecerdasan kinestetik dari subjek yang diteliti terbukti meningkat. Pada tahap ini, kecerdasan kinestetik anak meningkat menjadi kategori tinggi atau berkembang sesuai harapan. Tahap intervensi ini menguatkan temuan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Purdhani dkk. (2022) bahwa penerapan tari kreatif memiliki dampak yang efektif dalam pengembangan kecerdasan kinestetik anak dengan didukung oleh meningkatnya presentase kecerdasan kinestetik anak saat pembelajaran tari kreatif dilakukan.

Dengan demikian, presentase rata-rata pada kecerdasan kinestetik subjek yang diteliti dari sesi 1 sampai sesi 5 secara konsisten mengalami peningkatan yang stabil sehingga peneliti dapat melanjutkan penelitian pada tahap baseline-2 untuk mengukur perkembangan kecerdasan kinestetik anak setelah diterapkannya pembelajaran tari kreatif. Hasil rekapitulasi data fase baseline-2 termuat dalam tabel sebagai berikut:

| No.       | Inisial Subjek | Ketercapaian Tes Sesi ke- (%) |      |      |
|-----------|----------------|-------------------------------|------|------|
|           |                | 1                             | 2    | 3    |
| 1.        | NNS            | 87,5                          | 87,5 | 90,6 |
| 2.        | SRR            | 90,6                          | 90,6 | 93,4 |
| 3.        | TAFM           | 84,3                          | 90,6 | 93,7 |
| 4.        | AIF            | 90,6                          | 90,6 | 93,7 |
| 5.        | RMA            | 90,6                          | 93,7 | 96,8 |
| 6.        | ZAH            | 90,6                          | 90,6 | 93,7 |
| Rata-rata |                | 89,03                         | 90,6 | 93,6 |

Tabel 3. Rekapitulasi Baseline-2

Rekapitulasi Baseline-2 menunjukkan bahwa setelah diberikan intervensi dengan menerapkan tari kreatif, kecerdasan kinestetik anak usia 4-5 tahun mengalami peningkatan ke dalam kategori berkembang sangat baik. Hasil presentase menunjukkan rata-rata dari 6 subjek selama 3 sesi dalam baseline-2 yaitu mencapai 89,03% pada sesi 1, mencapai 90,06 %, dan mencapai 93,6% pada sesi 3. Dari peningkatan presentase rata-rata tersebut dapat diketahui bahwa didapatkan peningkatan yang signifikan pada kecerdasan kinestetik keenam subjek setelah dilakukannya tari kreatif. Data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang konsisten dalam skor perkembangan kecerdasan kinestetik setelah diterapkannya pembelajaran tari kreatif. Dalam hal ini menunjukkan bahwa pengalaman fisik terstruktur yang dilakukan pada anak secara berulang mampu memberikan pengaruh pada kecerdasan kinestetik anak dalam mengeksplor dan menciptakan gerakan. Temuan ini senada dengan yang dikemukakan oleh Yetti & Juniasih (2016) bahwa kecerdasan kinestetik seorang anak dapat diamati dari kemampuan diri untuk menyelaraskan antara pikiran dan tubuhnya dalam menciptakan suatu gerakan.

Analisis hasil data menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan yang stabil dalam skor pengembangan kecerdasan kinestetik dari keenam subjek selama tiga fase penelitian. Hasil perhitungan mean level subjek NNS pada baseline-1 memperoleh nilai 34,3%, untuk fase intervensi sebesar 61,2% dan mencapai 88,5% pada fase baseline-2. Data tersebut menunjukkan kecerdasan kinestetik subjek NNS meningkat ketika diberikan intervensi berupa penerapan tari kreatif. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tari yang berfokus pada kreativitas anak dapat mendukung pengembangan kecerdasan kinestetik anak dalam mengeksplorasi dan mengkoordinasikan gerak tubuhnya menjadi suatu rangkaian gerak tari yang harmonis (Kurniasih, 2019).

Hasil perhitungan mean level pada subjek SRR menunjukkan perolehan nilai sebesar 43,7% pada baseline-1, memperoleh 73,7% pada fase intervensi, dan menjadi 91,6% pada fase Baseline-2. Melalui penerapan tari kreatif, subjek SSR dapat mengembangkan gerakan dengan luas sesuai dengan stimulus yang diberikan. Hal ini sesuai dengan temuan yang dilakukan oleh Wulandari dkk. (2020) yang menunjukkan bahwa melalui pelaksanaan pembelajaran tari kreatif, anak-anak dapat menciptakan gerak tari sesuai dengan pengalaman dan dorongan yang diterima sehingga berdampak pada berkembangnya kemampuan fisik anak. Peningkatan pengembangan kecerdasan kinestetik serupa juga dapat dilihat dari hasil perhitungan mean level pada subjek TAFM yang menunjukkan perolehan nilai sebesar 37,5% pada baseline-1, mendapatkan perolehan 65% pada fase intervensi, dan menunjukkan nilai 89,3% pada fase baseline-2. Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pada kecerdasan kinestetik subjek SRR dan TAFM melalui penerapan pembelajaran tari kreatif. Temuan ini didukung oleh pandangan yang diungkapkan oleh Michelaki & Bournelli (2016) bahwa



penerapan tari kreatif memiliki tujuan yang selaras dengan pengembangan kecerdasan kinestetik anak yaitu memberikan kesempatan pada anak secara bebas dalam mengungkapkan ide dan perasaan melalui eksplorasi gerak tubuh. Dengan demikian, penerapan tari kreatif mampu memberikan dampak yang efektif untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik subjek SRR dan TAFM.

Berikutnya, hasil perhitungan mean level pada subjek lainnya yaitu AIF dan RMA juga mengalami peningkatan. Perhitungan mean level pada subjek AIF berada pada nilai sebesar 52,08% pada baseline-1, meraih nilai 76,2% pada fase intervensi, dan meningkat dengan nilai 87,5% pada fase baseline-2. Seperti yang disebutkan Thomaidou dkk. (2021) dalam penelitiannya terkait penerapan tari kreatif, menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan terhadap kreativitas kinestetik anak dalam menciptakan dan mengembangkan suatu gerakan. Adapun perhitungan mean level pada subjek RMA menunjukkan perolehan nilai sebesar 50% pada baseline-1, pada fase intervensi meningkat sebesar 74,3%, dan memperoleh nilai 93,7% pada fase baseline-2. Perolehan dari hasil data ini mengindikasikan penerapan tari kreatif memberikan pengaruh kuat dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik keenam subjek yang diteliti. Seiring dengan temuan ini, Mayasarokh dkk. (2023) menyatakan bahwa gerak tari yang dilakukan anak dapat memberikan penguatan pada pengembangan kecerdasan kinestetik anak dalam segi konsentrasi, keluwesan, keindahan, dan keterampilan gerak dari anak.

Analisis berikutnya tercatat bahwa terdapat peningkatan mean level juga pada subjek ZAH. Perhitungan mean level subjek ZAH pada baseline-1 mendapat perolehan nilai sebesar 32,2%, kemudian pada fase intervensi memperoleh nilai sebesar 66,8%, dan menunjukkan nilai 91,6% pada fase baseline-2. Hasil data ini menunjukkan bahwa tari kreatif sangat berperan penting untuk membantu meningkatkan kecerdasan kinestetik anak. Selain itu, temuan ini juga menunjukkan bahwa aktivitas fisik yang melibatkan kreativitas mampu meningkatkan kecerdasan kinestetik dari keenam subjek tersebut. Hal tersebut memperkuat pandangan bahwa kecerdasan kinestetik anak dapat ditingkatkan dengan menikmati aktivitas fisik seperti olahraga, gerak, menari, dan mengerjakan proyek secara langsung (Yuliyanto dkk., 2020)

Berdasarkan hasil data dapat diketahui bahwa kecerdasan kinestetik anak meningkat dari mulai berkembang hingga berkembang sangat baik. Selain dari pencatatan skor secara keseluruhan, perubahan perilaku dan keterlibatan anak secara aktif juga menjadi catatan penting dalam penelitian. Pengukuran perkembangan anak dalam penerapan pembelajaran tari kreatif sebagai suatu komposisi gerak dapat ditinjau dari perilaku anak selama proses belajar berlangsung (Orbaek & Engelsrud, 2021). Hasil penelitian membuktikan bahwa anak menunjukkan rasa antusias yang lebih tinggi ketika pembelajaran tari kreatif diterapkan. Koordinasi gerak tubuh anak juga meningkat dengan dibuktikan dari anak yang mulai memahami hitungan dan kecocokan gerakan dengan irama musik sehingga gerak tubuh mereka terlihat lebih teratur dan terkoordinasi. Aktivitas fisik yang dilakukan anak dapat mendukung perkembangan diri anak secara lebih terkontrol (Hill Philips dkk., 2024). Selama penelitian, anak juga terlihat lebih percaya diri dalam mengekspresikan diri melalui gerak tubuh dan senang dalam melakukan aktivitas fisik. Hal ini sejalan dengan tujuan tari kreatif sebagai metode pembelajaran yang dapat menjadikan kegiatan fisik sebagai pengalaman belajar yang memberikan kesenangan bagi anak (Wulandari dkk., 2021). Dengan demikian, penerapan tari kreatif merupakan metode pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan bagi anak dalam mengekspresikan gerak tubuhnya secara bebas dan terkoordinasi dengan baik.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Hasil penelitian membuktikan bahwa sebelum diterapkannya intervensi pembelajaran tari kreatif, tingkat kecerdasan kinestetik pada 6 subjek yang berinisial NNS, SRR, TAFM, AIF, RMA, dan ZAH masih berada dalam kategori mulai berkembang. Dalam hal ini, pengembangan kecerdasan kinestetik keenam subjek tersebut masih dirasa kurang optimal sehingga dibutuhkan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik keenam subjek yaitu melalui adanya penerapan pembelajaran tari kreatif. Berdasarkan hasil data yang diperoleh peneliti, penerapan pembelajaran tari kreatif menjadi salah satu metode pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik anak usia 4-5 tahun. Hal ini terbukti dari hasil data pada tahap intervensi dan Baseline-2 yang menunjukkan bahwa setelah diterapkannya pembelajaran tari kreatif, kecerdasan kinestetik pada anak usia 4-5 tahun berkembang sangat baik. Dengan demikian, berdasarkan penelitian *single subject research* yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa penerapan tari kreatif memiliki pengaruh positif untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik anak usia 4-5 tahun.

### **Saran**

Saran bagi pihak sekolah agar dapat menerapkan metode pembelajaran tari kreatif secara terintegrasi dan berkelanjutan oleh pendidik dalam kegiatan pembelajaran di sekolah untuk membantu dan mengoptimalkan pengembangan kecerdasan kinestetik anak serta dapat membuat anak terlibat aktif dan lebih antusias dalam proses belajar. Bagi guru, peneliti menyarankan agar dapat mengikuti pelatihan dan pendampingan terkait penerapan pembelajaran tari kreatif untuk dapat memperoleh pemahaman dan keterampilan yang optimal untuk mendukung pengembangan kecerdasan kinestetik anak usia dini melalui tari kreatif. Selain itu, pembelajaran tari kreatif memiliki kelebihan dalam memberikan kesempatan pada anak untuk mengekspresikan ide dan gagasan melalui penciptaan gerakan baru sesuai dengan kreativitas dan imajinasi anak. Peneliti menyarankan bagi penelitian selanjutnya untuk dapat mengeksplorasi terkait pengaruh penerapan tari kreatif dan hubungannya dengan berbagai disiplin ilmu dan aspek perkembangan anak lainnya sehingga akan memperkaya pemahaman tentang manfaat dan metode terbaik dalam mengintegrasikan tari kreatif ke dalam pendidikan anak usia dini. Dengan demikian, penerapan pembelajaran tari kreatif memiliki kontribusi yang signifikan dalam memberikan pengaruh yang sangat penting untuk mendukung kecerdasan kinestetik anak maupun keberhasilan perkembangan belajar anak usia dini yang lainnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adibah, L., Dewi, F., & Nikawanti, G. (2023). Upaya Mengembangkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Permainan Tradisional Petak Jongkok. *Jurnal Pendidikan: Seroja*, 2(3), 86–97. <https://doi.org/https://doi.org/10.572349/seroja.v2i4.875>
- Agus, I. G. K. A., & Riyadi, A. R. (2018). Model Pembelajaran Tari Kreatif untuk Meningkatkan Percaya Diri Anak Usia Taman Kanak-Kanak. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 25–34. <https://doi.org/10.29313/ga.v2i1.3864>
- Fiah, R. E. (2020). *Perkembangan Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Taman Kanak-Kanak (TK)*. Depok :PT Rajagrafindo Persada.
- Fitriana, A. A., Azizah, E. N., & Tanto, O. D. (2021). Pengaruh Media Sosial Tik Tok Terhadap Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 5(1), 147. <https://doi.org/10.30736/jce.v5i1.504>



- Gilbert, A. G. (2015). *Creative Dance For All Ages*. USA: America Shape.
- Hill, P. J., Mcnarry, M. A., Mackintosh, K. A., Murray, M. A., Pesce, C., Valentini, N. C., Getchell, N., Tomporowski, P. D., Robinson, L. E., & Barnett, L. M. (2024). The Influence of Motor Competence on Broader Aspects of Health: A Systematic Review of the Longitudinal Associations Between Motor Competence and Cognitive and Social-Emotional Outcomes. *Sports Medicine*, 54(2), 375–427. <https://doi.org/10.1007/s40279-023-01939-5>
- Kurniasih, S. (2019). Peningkatan Kecerdasan Kinestetik Melalui Bermain Tari Kreasi di TK B Nurul Ilmi Bekasi. *Jurnal Evaluasi Dan Pembelajaran*, 42–57.
- Maranatha, J. R., Wulandari, H., & Chyndiana, W. (2020). Pengaruh Pembelajaran Tari Kreatif Terhadap Kecerdasan Naturalis Anak Usia 5-6 Tahun. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(1), 17–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/cd.v11i1.20093>
- Mayasarokh, M., Darmayanti, & Ahdiani Hayati, L. (2023). Penerapan Pembelajaran Seni Tari Terhadap Kecerdasan Kinestetik. *Jurnal Pelita PAUD*, 7(2), 433–439. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i2.3088>
- Meitarani, L. (2019). Peningkatan Kecerdasan Kinestetik Melalui Tari Kreatif Untuk Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Assaid Larangan. *Instruksional*, 1(1), 32. <https://doi.org/10.24853/instruksional.1.1.32-42>
- Michelaki, E., & Bournelli, P. (2016). The Development of Bodily - Kinesthetic Intelligence through Creative Dance for Preschool Students. *Journal of Educational and Social Research*, 6(3), 23–32. <https://doi.org/10.5901/jesr.2016.v6n3p23>
- Mukarromah, M. (2017). Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Pembelajaran Tari Kreasi di PAUD Al- Jihad. 4(1), 1–23.
- Mulyani, N. (2016). *Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini*. Yogyakarta:Gava Media.
- Muqodas, I., Abdullah, A., Yuliyanto, A., & Putri, H. E. (2020). Mind Mapping as an Academic Approach to Improve the Multiple Intelligences. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*. *Www.Ijicc.Net*, 13(8), 1015–1026. [www.ijicc.net](http://www.ijicc.net)
- Muqodas, I., Putri, H. E., Yuliyanto, A., & Agustin, M. (2020). *The Development of Multiple Intelligence and Self Efficacy in Primary School Students*. 462(Isgc 2019), 294–297. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200814.065>
- Musfiroh, T. (2014). *Pengembangan Kecerdasan Majemuk: Hakikat Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences)*. Retrieved from <https://repository.ut.ac.id/4713/>.
- Nunzairina. (2023). Meningkatkan kecerdasan kinestetik melalui kegiatan tari kreasi pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 157–167.
- Nurdin, N. (2023). Pengaruh Kegiatan Menghias Kelas terhadap Kecerdasan Kinestetik Anak Usia 4-6 Tahun. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 699–708. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.384>
- Nuriana, E., & Yanuartuti, S. (2020). Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini Melalui Creative Dance di RA Perwanida Ringinanaom. *Jurnal Pelita PAUD*, 4(2), 224–230. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v4i2.974>
- Orbaek, T., & Engelsrud, G. (2021). Teaching creative dance in school—a case study from physical education in Norway. *Research in Dance Education*, 22(3), 321–335. <https://doi.org/10.1080/14647893.2020.1798396>
- Prahmana, R. C. I. (2021). *Single Subject Research (teori dan implementasinya: suatu pengantar)*.
- Purdhani, L. T., Wulandari, H., & Muqodas, I. (2022). Pengaruh Pembelajaran Tari Kreatif Terhadap Kecerdasan Kinestetik Anak Usia 5-6 Tahun. *Prosiding Seminar Nasional PGPAUD UPI Kampus Purwakarta*, 1(1), 17–22. <https://doi.org/10.17509/cd.v11i1.20093>

- Saripudin, A., Mulyana, A., & Fitriyah, N. M. (2023). Pengembangan Multimedia Interaktif untuk Menstimulasi Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Cyber Education*, 1(2), 60–71.
- Sit, M., Thifali, N., Nisa, K., Turtati, A., Maghfiroh, N., Rangkuti, H., & Syahputri, N. (2023). Upaya Pengembangan Kecerdasan Majemuk melalui Bermain Sirkuit pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 1707–1715.
- Thalia, S., Sit, M., & Sapri. (2018). Pengaruh Permainan Outbound Terhadap Kecerdasan Kinestetik Anak Pada Kelompok B di Bandar Klippa. *Jurnal Raudhah*, 06(02), 2.
- Thomaidou, C., Konstantinidou, E., & Venetsanou, F. (2021). *Effects of an eight-week creative dance and movement program on motor creativity and motor competence of preschoolers. Journal of Physical Education and Sport*, 21 (November), 3268–3277. <https://doi.org/10.7752/jpes.2021.s6445>
- Ula, S. S. (2013). *Revolusi Belajar: Optimalisasi Kecerdasan melalui Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wulandari, H. (2024). *Model Tari Kreatif Guru Paud Dalam Mengembangkan Kecerdasan Majemuk Anak*. Banyumas: PT Pena Persada Kerta Utama.
- Wulandari, H., Ardiyanti, D., Syafarilaila, N., Khadijah, S., Alfat, N., Khotimah, Y., & Rahayu, R. (2021). *Tari Kreatif Anak Usia Dini Pengembangan Kecerdasan Majemuk*. Tangerang: Media Edukasi Indonesia.
- Wulandari, H., Masunah, J., Narawati, T., & Agustin, M. (2020). Analysis of The Implementation of Creative Dance in Early Childhood Education. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 9(2), 105–111. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijeces>
- Yetti, E., & Juniasih, I. (2016). Implementasi Model Pembelajaran Tari Pendidikan Untuk Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran Aktif (Pengembangan Model di Taman Kanak-Kanak Labschool Jakarta pada Kelompok B). *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 10(2), 385–400. <https://doi.org/10.21009/jpud.102.11>
- Yuliyanto, A., Amalia, D. M., & Muqodas, I. (2020). *Use of instagram to improve verbal-linguistic intelligence and kinesthetic-body intelligence of low-class students through scientific approach in primary schools. Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 10(1), 112. <https://doi.org/10.25273/pe.v10i1.6344>